

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Perantau Pulau Puti

Wisran Hadi



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



# PERANTAU PULAU PUTI

Oleh  
WISLAN HADI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan  
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 1858 / 1984
Tanggal terima	: 26-12-1984
Beli/hadiah dari	: proyek PPSIS
Nomor buku	:
Kopi ke	: 4

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra yang berasal dari



daerah Minang, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

---

## PERANTAU PULAU PUTI

Sejumlah lelaki PERANTAU yang telanjang dada,  
secara perlahan memisahkan diri menjadi;  
Para *Pendatang* memakai galah berpakaian merah  
Para *Pendulang* memakai dulang berpakaian kuning  
Para *Penghulu* memakai tongkat berpakaian hitam  
Para *Pemancing* memakai galah berpakaian biru  
Para *Perantau* memakai galah  
*Perantau X* memakai galah  
Dan sejumlah wanita yang disebut *Puti*  
berselendang panjang, sewaktu-waktu memakai galah,  
dulang, dan seikat lidi.

---

kepada:  
yang setia ber-  
teater di *Bumi*  
1981

---



**Pulau Puti :**

## **PENGANTAR PENYUNTING**

Berbahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air memiliki sastra daerah yang pada hakekatnya merupakan kekayaan budaya nasional. Semuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sastra daerah merupakan khasanah beraneka ragam ilmu pengetahuan bangsa. Ia memperlihatkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, seperti pandangan hidup, kepercayaan, sifat-sifat, dan harapan mereka.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah seperti yang dilakukan Saudara Wisran Hadi ini akan besar sekali manfaatnya bagi pembinaan kebudayaan nasional. Gabungan dari puncak-puncak beraneka ragam sastra daerah suatu saat nanti akan tercipta kebudayaan nasional pada umumnya dan kesusastraan nasional pada khususnya. Sesuai dengan bidang keahliannya, Saudara Wisran Hadi kali ini mengangkat cerita rakyat Sumatra Barat, "Pulau Puti" ke dalam bentuk lakon Indonesia modern.

Dalam lakon "Perantau Pulau Puti" ini, Saudara Wisran Hadi memanfaatkan bentuk-bentuk pantun dalam bahasa Minang untuk memberikan suasana dan kekayaan warna daerah. Sedangkan konflik-konflik dan pesan-pesan yang disampaikannya disesuaikan dengan kehidupan modern.

Usaha menggali sastra daerah dan mengangkatnya ke tingkat sastra nasional semacam yang dilakukan Saudara Wisran Hadi ini bukan saja menunjang pengembangan kebudayaan nasional, tetapi sekaligus juga besar artinya untuk menciptakan saling pengertian dan pemeliharaan kerukunan antarsuku. Hal ini dapat memperkaya orientasi budaya kita dan sekaligus menciptakan landasan ketahanan nasional yang kokoh. Pada gilirannya, suasana budaya yang subur semacam ini akan sangat menguntungkan bagi pengem-

bangan pendidikan untuk menuju ke kejayaan negara bangsa.

Jakarta, 1982  
Proyek Penerbitan Buku  
Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah



## PERANTAU PULAU PUTI

### ADEGAN I

*Beberapa lelaki perantau mengelilingi sebuah batu putih yang cukup pipih. Mereka punya kegiatan yang beragam pada kelompoknya masing-masing. Sebagian menombak ikan dengan galah-galah mereka, sebagian lagi mendulang pasir. Para wanita, masing-masing dengan seikat lidi, menyapu-nyapu tempatnya. Suara-suara galah yang menombak ikan suara-suara dulang yang menyentuh pasir serta pukulan-pukulan lidi para wanita menyatu dalam sebuah irama yang mereka iringi dengan senandung kecil yang kadang-kadang melengking, memberikan kesan kepurbaan.*

*Beberapa saat berlalu.*

*Dari arah lain beberapa lelaki pendatang (mereka yang memisahkan diri dari rombongan perantau) datang berkayuh dengan galah-galah mereka. Suara galah mereka menyatu dengan irama para perantau yang berada di muara itu. Lalu, para pendatang tersentak dan menoleh ke muara.*

### PENDATANG I

: Kita melihat daratan.

Ayo, kenakan pakaian!

*Para pendatang mengenakan pakaian. Mereka terus berkayuh sementara para perantau berdiri dan terus dalam irama purbanya bergeser lambat-lambat ke samping.*

*Para pendatang makin mendekat.*

PENDATANG I : Di manakah penghuni negeri ini?  
PERANTAU I : Mendekatlah dengan niat suci!

*Para pendatang makin mendekat*

PENDATANG I : Dalam muaramu?  
PERANTAU I : Melulur galah.  
PENDATANG I : Besar ombakmu?  
PERANTAU I : Segarang datangnya.  
PENDATANG I : Dan pantai?  
PERANTAU I : Pasir melandai.  
PENDATANG I : Dan pasir?  
PERANTAU I : Memutih kapas!  
PARA PENDATANG : O, negeri yang permai.  
PARA PERANTAU : *(Sedih)* Kami perantau sangsai.  
*Para pendatang terus berkayuh, para perantau juga perlahan terus bergeser dalam irama.*  
PENDATANG II : Kirim isyarat dari mana kami harus mendekat.  
PERANTAU II : Jejak lunas di pasir, bila perahu mencium pantai.  
PENDATANG I : Wah, saatnya tak tepat.  
PERANTAU I : Jangan menunggu pasang.  
PENDATANG II : Waktunya tiba?  
PERANTAU II : Hapuskan ragu! Jangan rusuh melabuh!  
*Para pendatang mendarat. Para perantau mendekat.*  
PARA PENDATANG : Ahoiiiiiii!  
PARA PERANTAU : Wawooooooo!

*Mereka menari-nari dalam irama yang lain. Tiba-tiba salah seorang wanita berdiri dan berteriak.*

- PUTI-PUTI : Pasang! Pasang!  
SEMUA : *(Tersentak)* Pasang.  
PUTI I : Kencangkan ikatan sampan! Kan datang alun percintaan!

*Suasana berganti*

## ADEGAN II

*Para Pemandang dan Para Perantau istirahat di sekitar Batu Putih.*

*Seorang Putri dan seorang Pemandang bertemu di atas batu itu.*

- PENDATANG II : Masih adakah wanita di sini?  
PUTI II : Pertanyaan ulang dari setiap lelaki pemandang.  
PENDATANG II : Masihkah ada cinta di sini?  
PUTI II : Lelaki pemandang selalu dalam impian.  
PENDATANG II : Masih punya umur wanita di sini?  
PUTI II : Penanggalan kami bulan dan matahari. Tak bertambah dan tak berkurang.  
PENDATANG II : Mengenal matikah wanita di sini?  
PUTI II : Setiap pasang wanita pulang.  
PENDATANG II : Mengenal matikah wanita di sini?  
PUTI II : Setiap pasang wanita pulang. Kenapa pertanyaan harus dua kali diulang?  
PENDATANG II : Gugup. Maafkan.  
Adakah wanita berkubur di sini?  
PUTI II : Setiap nafsu, wanita selalu jadi kuburan.  
PENDATANG II : Punya nama wanita di sini?  
PUTI II : Putri!  
PENDATANG II : Putri wanita di sini?  
PUTI II : Di Pulau Putri, ya!  
PENDATANG II : Di mana dapat ditemui.  
PUTI II : Di sini.  
PENDATANG II : Bagaimana mengenalnya.  
PUTI II : Kenali negeri ini.

- PENDATANG II : O, puti itu barangkali kau?
- PUTI II : *(Tersenyum aneh, berjalan lambat-lambat dengan menoleh tajam pada pendatang)*  
Aku pemilik pulau!
- PENDATANG II : Puti! Tunggu!
- PUTI II : Pulau ini kuburmu! *(Hilang)*
- PENDATANG II : *(Menggapai-gapai)* Puti. Puti. Puti. Puti.  
*(Jatuh tak sadarkan diri)* Putiiiiiiiiii!  
*Para pendatang bangkit. Salah seorang mera-  
ba tubuh Pendatang II.*
- PENDATANG I : Kena nujum.
- PENDATANG III : Ya. Panasnya sampai ke ubun-ubun.
- PERANTAU II : Cinta telah memanas tubuhny.
- PENDATANG III : Cinta?
- PENDATANG I : Apa yang pantas dicintai di sini.
- PERANTAU II : Puti di pulau ini.
- PENDATANG III : Begitu besar cintanya sampai tak sadarkan diri?
- PERANTAU II : Begitu setiap lelaki.
- PENDATANG I : Dan Puti?
- PERANTAU II : Sendiri pada cintanya.
- PENDATANG III : Kenapa?
- PERANTAU II : Ulah lelaki juga.
- PENDATANG I : Lelaki mana lagi?
- PERANTAU II : Pendatang pada setiap pasang.
- PENDATANG I : Mengapa?
- PERANTAU II : Bimbang, kecewa, putus asa, karena diperkosa.
- PENDATANG III : Diperkosa?



- PERANTAU II : Ya. Dirinya, hatinya, pulaunya, negerinya, muaranya, miliknya.
- PENDATANG II : Lalu bagaimana?
- PERANTAU II : Nama dan wajah mereka berubah. Sesaat datang dan menghilang. Ditinggal ragu dikejar bimbang.
- PENDATANG III : Jadi, semacam . . . .
- PUTI I : (*Tiba-tiba muncul*) Semacam pengkhianatan! Sesaat hadir dan menghilang dalam nafsu dan kasih sayang. Bila lelaki memandang wanita lain, kami dicumbu serasa dalam perapian.
- PENDATANG I : Jadi, jadi, merupakan sebuah . . . .
- PUTI II : (*Tiba-tiba muncul*) Kesia-siaan! Kami perempuan, ingin ditidurkan kasih-sayang. Tapi siapa yang mau bila hanya dicumbu nafsu?
- PENDATANG II : Jadi, jadi, semacam . . . .
- PUTI III : (*Tiba-tiba muncul*) Siluman! Mundur berjalan ke masa depan. Menghias tumit tak diinjakkan. Bertumpu pada ibu jari kekecewaan. Membelakang menatap percintaan.
- PENDATANG IV : O, o, semacam . . . . semacam . . . .
- PUTI IV : (*Muncul tiba-tiba*) Pasang di muara lengang. Merangkak tanpa harap. Dikaburkan dalam berbagai pengertian, asin digaram kehampaan.
- PENDATANG V : O, o, semacam . . . . semacam . . . .
- PUTI V : (*Muncul tiba-tiba kemudian bersama puti-puti yang lain mundur sambil bernyanyi*) Hilanglah pulau dalam malam  
Puti di dalam lauik dandam

*(Semua menghilang kecuali nyanyian mereka)*

PARA

PENDATANG : Puti. Puti. Putiiiiiii!  
*(Semua pendatang makin lemah tak sadarkan diri lalu jatuh).*

PUTI-PUTI : *(Mengelilingi para pendatang)*  
Pulau ini kuburmu!  
*(Beberapa orang perantau bangkit)*

PERANTAU II : Selalu begini jadinya.

PERANTAU III : Ya. Yang datang selalu malang.

PERANTAU IV : Takkan lama mereka mau di sini.

PERANTAU II : Laut sakti rantau bertuah. Pengertian ini yang tak pernah mereka mamah.

PERANTAU V : Bagaimanapun kita harus menyadarkan mereka.

PERANTAU I : Ya. Terlalu lama mereka tidak sadar, keadaan kita akan bertambah sukar.

PERANTAU II : Ya, ya. Kita harus mencegah sebelum menulari yang lain.

*Para perantau berkeliling Batu Putih sambil menghentak-hentak galah ke langit dan membaca mantera.*

PERANTAU : Bigau Bigau  
Kau Puti sepulau  
Dia muda di rantau  
Usah dirisau  
Bigau Bigau  
Kau besi di pulau  
Dia lunak dipisau  
Usah dirisau

*Semua serentak menghentak Batu Putih.*

*Para puti mundur berpekikan.*

*Para pendatang bangkit dan para perantau kembali istirahat seperti tidak pernah terjadi apa-apa.*

PENDATANG I : Mengerikan.

PERANTAU III : Kengerian masa lampau.

PENDATANG I : Apa yang telah terjadi?

PERANTAU III : Sulit kau pahami.

PENDATANG I : Kami pendatang dari jauh. Beri kami purnama membalik awan, getar matahari menguap laut. Kehidupan pulau ini, kelangsungan hidup kami.

PERANTAU III : Takkan diceritakan.

PENDATANG I : Mungkinkan!

PERANTAU III : Kau tak paham pada kebiasaan.

*Semua pendatang mengancam Perantau III dengan galah.*

PENDATANG I : Haruskah dengan paksaan?

PERANTAU III : Paksaan? Dari rambut sampai ke ujung kaki, keterpaksaan kami menguak tirai hidup ini. Sejak muara lengang, pasang menggenang, kilatan pedang para pendatang, telah memaksa kami untuk tidak merasa terpaksa.

PERANTAU I : Kenapa kengerian itu harus disimpan?

PERANTAU III : Takkan diwariskan.

PENDATANG I : Kenapa?

PERANTAU III : Di sini warisan turun ke kemenakan.

PENDATANG I : Bila warisan turun ke kemenakan, kami kan lebur dalam kebiasaan.

PERANTAU III : Dalam adat, kalian bukan kemenakan.

PENDATANG I : Apa yang harus kulakukan supaya jadi keme-  
nakan.

PERANTAU III : Pengakuan.

PENDATANG I : Siapa yang akan mengakui?

PERANTAU III : Yang berdiri di hulu adat.

PENDATANG I : Kenapa? Siapa?

PERANTAU III : Di pantai penghulu tidak memakai.

PENDATANG I : Bahasamu tak kumengerti.

PERANTAU III : Lebih tak mengerti lagi kau pusaka tinggi.

PENDATANG I : Beritahu segalanya lewat apa saja.

PERANTAU III : Bagaimana kau kan paham.  
tentang sejarah yang hampir punah,  
tentang jalan setapak yang diinjak,  
tentang penantian yang tak berujung,  
tentang perbedaan milik dan hak,  
tentang mamak dan kemenakan,  
tentang kata yang dikatakan,  
tentang kata yang tak dikatakan,  
tentang aku, kau, dan kita yang berdiri di pin-  
tu kata.

*Para pendatang mengelilingi lebih dekat de-  
ngan galah*

PENDATANG I : Katakan! Kami ingin pahami!

*Semua perantau gusar.*

PERANTAU2 : Pembajakan!

PENDATANG I : Ayo, katakan!

PERANTAU III : (*Meratapi*) O, bulan dan matahari! Meng-  
apa mengintai segaris pantai. O, bulan dan  
matahari, beri bayang kata sampai.

PENDATANG I : Katakan. Senjatakau takkan lemah mengha-  
dapi air mata!

- PERANTAU III : Mengapa setiap orang memaksakan kehendaknya?  
Turunkan senjata kalian.  
Pada akhirnya kalian juga kan tahu.
- PUTI-PUTI : *(Tiba-tiba tersentak)* Pasang! Pasang!
- SEMUA : *(Tersentak)* Pasang.
- PERANTAU III : Turunkan senjata kalian. Berdirilah di situ!  
*Para pendarang patuh.*
- PUTI : Kembali bergalah! Ke hulu! Menyusur sejarah!

*Suasana Berganti*



### ADEGAN III.

*Para pendatang seperti sebuah rombongan tamu berdiri di samping kiri sekali. Para puti membawa makanan dengan dulang. Para perantau duduk dengan tertib menghadap para pendatang. Dan di atas Batu Putih seorang perantau dengan alat musiknya berdendang, seakan mempertunjukkan kebolehannya pada tamu-tamu yang datang.*

PERANTAU X : *(Berdendang)*  
Kaik bakaik rotan sago  
Takaik di akan baha  
Tibo di langik tabarito  
Tibo di bumi jadi kaba.

PERANTAU V : *(berdiri menghadap para pendatang hormat sekali)*  
Jadi maksudnya memperlihatkan kebiasaan di sini. Di negeri ini bila memulai suatu cerita atau kisah sejarah, pantun itu selalu dinyanyikan lebih dulu. Maksud pantun itu begini. Bila sesuatu sampai di langit, maksud langit di sini adalah atas atau lapisan atas, maka sesuatu itu dianggap sebagai berita atau laporan. Bila sesuatu masih berada di bumi, maksud bumi di sini lapisan bawah, atau tegasnya rakyat, maka sesuatu itu hanya merupakan sebuah cerita. Berita bagi lapisan bawah menjadi cerita bagi lapisan atas.

PENDATANG : *(Semua)* Saya.

PERANTAU V : *(Pada pendendang)* Terus. *(Kembali ke tempatnya)*

- PERANTAU X : (*Berdendang*)  
 Dari mano asa palito  
 Di baliak telong nan batali  
 Dari mano asa niniak kito  
 Dari puncak gunuang Marapi
- PERANTAU VI : (*Berdiri menghadap para pendatang hormat sekali*)  
 Jadi maksudnya, sebuah kisah baru uraiannya sah apabila pantun itu dinyanyikan lebih dulu. Agar tidak membingungkan, kata "niniak" maksudnya nenek, artinya bagi wanita yang melahirkan. Kata kakek tidak dikenal di sini, karena kedudukan kakek atau suami nenek, selanjutnya ayah atau suami ibu tidak lebih sebagai orang semenda, pendatang, bukan anggota keluarga pihak wanita.  
 Di sini juga tidak berlaku jalur kakek nenek atau jalur dua arah. Di sini hanya ada satu saluran, namanya saluran ibu. Sedangkan saluran lewat kakek atau ayah sering mendapat gangguan.
- PENDATANG : (*Semua*) Saya.
- PERANTAU VI : (*Para pendendang*) Lanjutkan saja dengan kaba. Bagi mereka tambo tidak perlu diterangkan. (*Kembali ke tempat semula*)
- PERANTAU X : (*Berdendang*)  
 Tasabuik kaba Cindua Mato  
 Anak kasayangan Bundo Kandung  
 Urang kiramaik sati pulo  
 Pucuk buleknyo Pagaruyuang
- PERANTAU VII : (*Berdiri dan menghadap para pendatang, hormat sekali*)  
 Jadi maksudnya, dalam kaba atau cerita

Cindua Mato atau bahasanya yang umum "Cinder Mata" disebutkan bahwa Bundo Kandung adalah Pucuk Bulek dari Kerajaan Alam Minangkabau yang berkedudukan di Pagarruyuang.

Kata "alam" hanya ditemui dalam Kerajaan Alam Minangkabau saja. Sedangkan kerajaan-kerajaan lainnya tidak memakai kata itu, karena kerajaan mereka berada di luar alam (*Batuk sedikit*)

Kata "alam" dimaksudkan juga karena luasnya Kerajaan Minangkabau. Walaupun luas tapi masih punya batas. Batas-batasnya dari 'sikilang aie bangih sampai durian ditakuak rajo, dari ombak nan badabua sampai . . . . (*Pada perantau lain*) Sampai mana?

PERANTAU VIII : (*Berdiri dan menghormat pada para pendatang*)

Sampai sekarang! Jadi maksudnya, kerajaan lama Minangkabau tidak mengenal waktu. Kapan mulai dan berakhirnya serba misteri atau, terus terangnya, tidak jelas. Seperti juga batas-batas kerajaan itu, karena begitu luas batasnya menjadi kabur. (*Pada pendatang*) Terus.

*Kedua perantau itu kembali ke tempatnya.*

PERANTAU X : Kaluak paku kacang balimbiang  
Tampuruang lenggang lenggangkan  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampuang dipatenggangkan.

PERANTAU VI : (*Berdiri lagi*) Jadi maksudnya, anak dipangku kemenakan dibimbing itu begini: sewaktu anak masih berada dalam pangkuan, si kemenakan sudah bisa berjalan sendiri. Itu sebabnya dibimbing. Artinya di sini, umur

anak lebih muda dari umur kemenakan. Karena kemenakan itu adalah anak dari saudara perempuan, dan kemenakan harus lebih tua dari anak, tentu saja saudara perempuan harus dikawinkan lebih dulu, agar kita dapat kemenakan. Artinya lagi, kalau mau jadi mamak, jangan terlalu cepat kawin. Setelah nanti jadi mamak atau datuk atau penghulu kemungkinan untuk kawin lagi lebih gampang.

PENDATANG : *(Semua)* Saya.

PERANTAU VII : *(Berdiri lagi)* Maksud dari orang kampung dipertenggangkan itu begini: Orang kampung, khususnya para pendatang selalu kami pertenggangkan. Bila mereka belum punya rumah, diberi tanah satu kapling. Dan bila belum punya sawah, disediakan tanah dua hektar, misalnya. *(Batuk sedikit)* Ini sebagai pelajaran dan bukti, bahwa kami selalu mempertenggangkan para pendatang. Sedangkan anak dipangku kemenakan dibimbing, memberi arti lain bagi kita, bahwa kita harus mengamankan anak kemenakan sewaktu pembagian tanah itu.

PERANTAU VIII : *(Berdiri tergesa dan menghormat pendatang)*

Bukan begitu maksudnya.

PERANTAU VII : Untuk sementara cukup begitu. Makna kata harus selaras situasi dan kondisi. *(Pada pendendang)* Terus!

PENDATANG II : Mulai kacau.

PENDATANG III : Tapi mengasyikkan.

PERANTAU X : *(Berdendang)*

Indak guno dirambah lalang

Elok dicabuik ciek-ciek  
Indak guno dirantang panjang  
Elok dikumpa nak nyo singkek.

PERANTAU VIII : (*Berdiri lagi*) Indak guno dirambah lalang artinya tidak perlu membabat hutan, nanti semua bisa kebanjiran. Jadi maksudnya, kami selalu berusaha melestarikan alam bukan karena anjuran dari luar, tapi telah diajarkan oleh adat itu sendiri. Sebenarnya kami tidak perlu membanggakan hal ini pada saudara-saudara.

PENDATANG : (*Semua*) Saya.

PERANTAU VI : (*Berdiri lagi*) Elok dikumpa nak nyo singkek, artinya singkat sekali, yaitu, dipersingkat. Di sini semuanya boleh dipersingkat. Sejak mulai dari penyingkatan kata, misalnya: *Sekarang baru jam berapa* atau bahasa khususnya *pukua bara ari baru tu* dipersingkat menjadi *ku ra ri ru tu!* Sejak dari rambut sampai ke kuku di sini harus dipersingkat. Itu sebabnya kami anti rambut gondrong. Yang tidak boleh dipersingkat hanya satu, yaitu. . . umur!

*Para puti pelan-pelan mundur dari sajian yang mereka berikan pada para pendatang.*

PERANTAU VII : Kami percaya Anda puas dengan ladenan kami.

PENDATANG II : Tapi apa yang ditanyakan belum dijawab.

PENDATANG I : Ya, ya. Uraian yang panjang membuat kita lupa sasaran.

PERANTAU VII : Tentang apa lagi? Sejak dari tambo, kaba, garis-garis besar dan kecil hidup kami, falsafah dan landasan hidup telah kami jelaskan.



- PERANTAU VI : Biasanya kami tidak menerangkan begitu  
jelas, apalagi tanpa bayaran.
- PENDATANG I : Tentang kengerian yang disimpan itu.
- PERANTAU VI : Ah, celaka. Mereka cukup teliti.
- PENDATANG I : Ayo, jelaskan!  
*Semua mengacungkan galah.*
- PARA PUTI : *(Tiba-tiba berteriak)*  
Gabak! Gabak!  
Mendung di gunung!
- SEMUA : *(Gelisah)* Gabak. Gabak.
- PUTI I : Tambat perahu, murung di batu!

*Suasana Berganti*

#### ADEGAN IV

*Para pendatang masih tetap berada di tempatnya, diam memperhatikan pertunjukan selanjutnya.*

*Para perantau masing-masing dengan galahnya berdiri sambil kedua kakinya menggumuli padi yang sudah disabit. Para puti menumbuk padi bersama-sama. Suara hentikan kaki dan galah bersatu dalam irama lagu yang mereka iringi senandung yang sekali-sekali dengan suara lengkingan. Beberapa saat berlalu. . . .*

*Dari arah lain beberapa lelaki pendulang (mereka yang memisahkan diri dari rombongan perantau) datang menunggang kuda. Suara telapak kuda mereka bersatu dalam irama para perantau.*

*Lalu, para pendulang tersentak dan menoleh ke muara itu.*

- PENDULANG I : Lindungi diri!  
Kita memasuki sebuah negeri!  
*Para pendulang mengenakan pakaian. Mereka terus berkuda sementara para perantau bergeser dalam irama musiknya. Para pendulang makin dekat.*
- PENDULANG I : Siapakah penghuni negeri ini!
- PERANTAU III : Manusia! Seperti kau juga!
- PENDULANG I : Jahanam! Hentikan segala kegiatan!
- PERANTAU III : Anda punya hak apa?
- PENDULANG I : Kami pendulang dari utara!
- PERANTAU III : Mengapa sampai ke sini!
- PENDULANG I : Mendulang wilayah, tanda bagi sebuah kekuasaan.

- PERANTAU III : Karena daerahmu sesak dan penghuninya bertambah banyak?
- PENDULANG I : Cukup! Aku pemegang kekuasaan. Belum waktunya kau mengeritik! Tidak sopan.
- PERANTAU III : Datang tanpa mengucapkan salam lebih tidak sopan.
- PENDULANG I : Penghinaan! Kami harus menyerang kalian!
- PERANTAU III : Terserah. Setiap orang punya senjata.
- PENDULANG I : Jadi kalian menantang. Serahkan negeri ini. Dengan damai maupun dengan kekerasan.
- PERANTAU III : Akan diserahkan dengan damai.
- PENDULANG I : Sinting! Mau menyerahkan negerimu dengan damai?
- PENDULANG II : Bodoh! Kalian tidak mengerti keadaan. Di mana-mana selalu terjadi pertempuran bila sebuah negeri akan ditaklukkan.
- PERANTAU III : Perang selalu menghadirkan yang kalah dan yang menang. Kalah jadi abu, menang jadi arang.
- PERANTAU IV : Kami mempertahankan kehidupan.
- PENDULANG II : Sebagai penakluk kami tidak senang begitu.
- PERANTAU III : Lalu, mau apa lagi?
- PENDULANG II : Kalian harus menantang agar timbul peperangan. Dengan begitu baru kami sah sebagai penakluk.
- PERANTAU III : Pokoknya tujuan anda merebut negeri ini kami kabulkan. Dengan resmi negeri ini kami serahkan.
- PENDULANG I : Lho?
- PENDULANG II : Lha!

PERANTAU III : Mau apa lagi? Mau jadi raja? Penguasa? Pengusaha? Semuanya akan segera terjelma.

PENDULANG II : Aneh. Mereka tidak mempersoalkan lagi kemerdekaan dan kehormatan.

PERANTAU III : Di sini bukan suatu keanehan.

PENDULANG I : Apa kalian mengerti apa itu kemerdekaan?

PERANTAU III : Paham. Kemerdekaan yang mana?

PENDULANG I : Sialan. Kita juga tidak paham seluruhnya. Apa kalian di sini punya kehormatan?

PERANTAU III : O, punya. Semua punya. (*Pada yang lain*) Kita punya kehormatan, kan?

PERANTAU2 : Punya. Punya.

PENDULANG II : Bajingan. Kita dipermainkan.

PENDULANG I : Apa kalian punya raja di sini?

PERANTAU III : Kami beraja.

PENDULANG II : Raja apa?

PERANTAU III : Raja benar!

PENDULANG I : O, jadi kalian menyindir. Raja yang lain menurut kalian tidak benar. Bagus sekali. Cukup alasan kita terhina.

PENDULANG II : Ya. Penghinaan harus dibalas dengan pepe-rangan. Ayo kawan! Kita terhina! Kita ha-rus membalas penghinaan!

*Para pendulang menyerang para perantau. Mereka merebut galah para perantau dengan ganasnya. Sebaliknya, para perantau menyerahkan galah mereka dengan tenang dan seperti tidak menjadi persoalan sama sekali.*

*Tiba-tiba para puti telah berada di atas batu dan menghumus galah diarahkan kepada para pendulang.*

- PUTI III : Jangan perkosa hidupnya dengan senjata!
- PUTI IV : Cukup! Kalau diteruskan negeri ini akan jadi kuburan kalian!
- PENDULANG II : Siapa kalian!
- PENDULANG III : Srikandi atau setan!
- PUTI III : Aku kemenakannya!
- PUTI II : Aku anaknya!
- PUTI I : Aku kakaknya!
- PUTI IV : Aku adiknya!
- PUTI V : Aku ibunya!
- PENDULANG I : Siapa ayah kalian!
- PUTI III : Laki-laki!
- PENDULANG III : Namanya! Apakah dia raja atau hanya orang biasa?
- PUTI III : Menyebut nama ayah di sini pantangan!
- PENDULANG I : O, begitu. Ya, ya. Karena ayah mereka tidak jelas.  
*(Semua pendulang tertawa mengejek)*
- PUTI III : Diam! Biadab!  
Kalian takkan pernah tahu negeri ini. Yang kalian taklukkan adalah sesuatu yang tidak kalian mengerti.  
Taklukkan dirimu lebih dulu, baru kau dapat menaklukkan negeri ini!
- PUTI V : Jangan bicara terlalu tinggi bagi mereka yang berbahasa rendah!
- PENDULANG III : Jahanam! Kita belum pernah dihina wanita seperti ini! Perempuan jenis apa ini?
- PUTI III : Puti di pulau ini.
- PENDULANG III : Puti?

- PENDULANG I : Tepat sekali! Makhluk ini yang sukar ditaklukkan! Ayo! Kita dulang mereka!  
*Para puti menutup diri di atas batu. Para pendulang berkali-kali gagal menaklukkan.*
- PENDULANG I : Ayo! Lagi!
- PUTI III : Takkan dapat Puti didulang!
- PENDULANG II : Kami kan dulang selagi dunia masih berkembang!  
*Para pendulang gagal lagi menaklukkan para puti.*
- PUTI I : *(Tiba-tiba berteriak)*  
Gabak di hulu! Mendung di gunung!
- SEMUA : *(Gelisah)* Gabak! Gabak!
- PUTI I : Air serasah ke muara berpacu!  
Jangan menyerah biar senjata beribu!
- SEMUA : Gabak! Gabak!

*Suasana Berganti*

## ADEGAN V

*Para perantau duduk dengan enaknyanya memperhatikan kesibukan para pendulang yang berusaha mencari para puti yang tidak kunjung dapat ditaklukkan.*

*Kemudian salah seorang pendulang menyeret seorang perantau ke atas Batu Putih.*

- PENDULANG III : Ke mana puti-puti itu bersembunyi. Katakan. Bila jujur kan diberi hadiah pakaian.
- PERANTAU V : Haruskah kejujuran diberi pakaian?
- PENDULANG III : Manusia turunan pendusta! Itu soalnya! Segera katakan, ke mana mereka.
- PERANTAU V : Semuanya masih di sini.
- PENDULANG III : Setiap kali didulang mereka hilang, mengapa?
- PERANTAU V : Terlalu jauh, juga karena terlalu dekat. Terlalu kecil, juga karena terlalu besar. Terlalu berarti, juga karena terlalu tak berarti. Terlalu. . . .
- PENDULANG III : Samar! Sudah. Terlalu samar!
- PERANTAU V : Tapi minta penjelasan.
- PENDULANG III : Malah jadi mengaburkan.
- PERANTAU V : Makanya jangan mau dijelaskan.
- PENDULANG III : Kurang ajar!
- PERANTAU V : Tersinggung? O, tentu kau akan menamparku.
- PENDULANG III : Mauku begitu. Tapi kenapa kau tahu lebih dulu bahwa aku akan menamparmu?
- PERANTAU V : Bila yang sedang berkuasa tersinggung biasanya begitu.

- PENDULANG III : Kalau sudah tahu begitu, kenapa masih menyinggungku.
- PERANTAU V : Bila kita masih di sini kita pasti akan ber-singgungan. Kehadiran seseorang kan ber-singgungan dengan kehadiran orang lain. Aku sudah siap tersinggung, disinggung, dan menyinggung. Siap ditampar, menampar, dan tertampar. Siap menjajah, dijajah, dan terjajah.
- PENDULANG III : Kenapa begitu?
- PERANTAU V : Kami tahu jenis ikan dari kilatan air. Gabak di hulu, hari kan hujan. Mendung di gunung, muara kan menanggungkan.
- PENDULANG III : Siapa yang mengajar kalian?
- PERANTAU V : Alam semesta!
- PENDULANG III : Ah!
- PERANTAU V : Kenapa mengeluh?
- PENDULANG III : Kami sudah siap mengajarkan kalian peradaban. Ternyata di sini sudah menjadi kebiasaan.
- PERANTAU V : Tapi kau tidak siap diajar oleh peradaban itu sendiri. Ini sulitnya.
- PENDULANG III : Jadi semua orang di sini telah siap untuk segalanya?
- PERANTAU V : Kami pernah menang dan kalah dalam perang. Pernah bangga dan hina dalam kehidupan. Pernah punya raja dan dirajakan dalam kerajaan. Punya warisan, diwariskan, dan mewariskan.
- PENDULANG III : Secara terus terang kami telah gagal.
- PERANTAU V : Kalau hanya mendulang kenyataan tidak begitu susah.



- PENDULANG III : Mendulang apa yang susah?
- PERANTAU V : Mendulang sejarah.
- PENDULANG III : Juga pernah kalian lakukan?
- PERANTAU V : Bahkan telah mencoba mencampurkannya dengan kisah-kisah.
- PENDULANG III : Itu namanya pengaburan.
- PERANTAU V : Bukan. Itu namanya pembauran!
- PENDULANG III : Pembauran katamu?
- PERANTAU V : Ya. Membaur tarikan matahari dan bulan, jadi pasang. Membaur kisah dan sejarah, jadi dendang. Membaur kenyataan dan impian, jadi mambang. Membaur suara dan makna, jadi kata. Membaur kata, membaur cerita, membaur berita, membaur waktu, membaur makna, itulah tambo! Sejarah yang bernyanyi kata, makna berganda.
- PENDULANG III : Tunggu! Tambo, katamu?
- PERANTAU V : Ya. Tambo.
- PENDULANG III : Aku pernah dengar itu. Nah aku harus dapatkan.
- PERANTAU V : Buat apa?
- PENDULANG III : Lewat tambo aku akan mencari siapa ayah kalian, dari mana kalian, bagaimana, dan mau apa kalian.
- PERANTAU V : Takkan dapat kau pahami.
- PENDULANG III : Kami lebih mengerti segalanya! Ayo katakan. Di mana tambo?
- PERANTAU V : Percuma. Percuma.
- PENDULANG III : *(Memaksa dengan kekerasan)* Ayo katakan, cepat!

PERANTAU V : Takkan kau dapatkan dengan kekerasan.

PENDULANG III : Nyawamu atau tambomu.

PERANTAU V : *(Tidak tahan disiksa)* Baik. Baik. Akan kukatakan.

PENDULANG III : Ayo cepat!

PERANTAU V : Dalam. . . .

*Tiba-tiba para puti menusuk perantau itu dengan galah dan menghilang lagi. Perantau itu jatuh di batu, pendulang jadi bingung.*

PENDULANG III : Kematian! Ah!

Ayo kawan-kawan! Apa yang didulang hampir ditemukan!

Ayo ke sana! Kita akan mendulang tambo!

*Para pendulang dengan tangkas berkuda entah ke mana. Para perantau bangkit dengan sedih melihat temannya yang tergeletak di atas batu. Para puti datang mengelilingi perantau yang rubuh itu. Sambil berdendang para puti melecut-lecutkan lidi ke tubuh perantau yang rubuh.*

PUTI-PUTI : *(Berdendang)*

Usah ditambo banda gadang

Biluluak juo nan tatimbo

Usahlah tambo nan ka dikambang

Nan buruak juo nan tasuo

Bukik bunian panjang tujuhah

Dilipek lalu panjang limo

Puti manangih bukan dek rusuah

Arang tacoreang awak kok cemo.

*Perantau yang rubuh lambat-lambat bangun. Para puti kembali menghilang. Perantau yang lain menemui perantau yang bangun.*

- PERANTAU V : Maafkan atas keterlanjuranku.
- PERANTAU III : Banyak yang boleh diberikan pada mereka, tapi tidak harus semua.
- PERANTAU V : Ya. Aku paham.
- PERANTAU I : Mestinya kau pahami sebelum kau dibungkam.
- PERANTAU V : Aku dipaksa.
- PERANTAU III : Sekali lagi kuulangi. Yang telah diwariskan harus kita pertahankan. Warisan yang telah kita terima bukan tanah, bukan air, bukan badan, bukan nyawa. Pusaka kita adalah kata! Kata bermakna tunggal, kata bermakna ganda, kata tak bermakna dan kata tak berkata. Dengan kata kita lanjutkan umur dunia. Dengan kata kita cipta berbagai dunia. Dan senjata takkan pernah dapat menaklukkan kata.
- PERANTAU I : Jangan terlalu sering diulang, nanti mengambang!
- PERANTAU II : Nah, mereka datang.  
*Para pendulang yang gagal itu datang dengan berang. Para perantau kembali dikurungnya.*  
*Salah seorang pendulang menyeret seorang perantau ke atas batu putih.*
- PENDULANG III : Kenal tambo?
- PERANTAU I : Kenal. Tambo yang mana?
- PENDULANG III : Jadi tambo itu banyak. Berapa buah dan berapa macam?
- PERANTAU I : Ada tambo loyang, tambo perak, dan ada tambo kulit. Anda mau yang mana?
- PENDULANG III : *(Bingung)* Ha? Yang . . .

- PERANTAU I : (*Lari*)  
*Seorang perantau diseret lagi.*
- PENDULANG II : Kenal tambo loyang?
- PERANTAU II : Kenal.
- PENDULANG II : Tambo perak?
- PERANTAU II : Kenal. Juga tambo kulit.
- PENDULANG II : Di mana tempatnya?
- PERANTAU II : Tambo yang mana?
- PENDULANG II : (*Bingung*) Tambo yang . . . .
- PERANTAU II : (*Lari*)  
*Seorang perantau diseret lagi.*
- PENDULANG I : Apa maksud tambo perak?
- PERANTAU IV : Perak adalah alat tukar dalam perdagangan.  
 Jadi tambo perak adalah sejarah tentang jual-beli.
- PENDULANG I : Tambo loyang?
- PERANTAU IV : Pada loyang.
- PENDULANG I : Apa loyang?
- PERANTAU IV : Sesuatu yang keras. Jadi maksud tambo loyang yaitu sejarah tentang sesuatu yang keras. Sejarah besi dan asal-usul baja.
- PENDULANG I : Jadi (*Bingung*) Tambo itu . . . .
- PERANTAU IV : (*Lari*)  
*Seorang perantau diseret lagi.*
- PENDULANG IV : Kenal tambo kulit?
- PERANTAU V : Kenal.
- PENDULANG IV : Apa. Katakan terus-terang!
- PERANTAU V : Tambo kulit ialah tambo yang ditulis di atas kulit. Seperti daki, setelah mencebur ke kali, hilang!

PENDULANG IV : Kacau! Kacau! (*Tambah kebingungan*)

PERANTAU V : (*Lari*)

*Para pendulang menjadi marah sekali. Mereka kembali mengumpulkan para perantau di suatu tempat.*

PENDULANG II : Kita dipermainkan. Mereka harus diajar dengan kasar.

PENDULANG III : Mungkin kita yang tidak mengerti apa tambo itu sebenarnya.

PENDULANG II : Bisa jadi, tambo itu tidak ada sama sekali.

PENDULANG III : Tidak mungkin. Tambo itu ada dan mereka membenarkan.

PENDULANG II : Tapi mereka selalu memberikan jawaban yang samar.

PENDULANG III : Bagaimanapun kita harus mendapatkannya.

PENDULANG I : (*Mengumumkan pada para perantau*)

Maklumat! Maklumat!

Bila kalian terus mempermainkan kami, akan kualat! Sebelum diberikan jawaban tepat, tambo akan didulang sampai kiamat!

PUTI-PUTI : (*Datang beriringan dan menyanyi*)

Garudo tabang ateh langik  
Turunlah gajah patah gadiang  
Manyasok lalu katapian  
Tampak nan dari Pulau Puti

Ondeh santiangnyo aka rangik  
Manyasok darah dalam dagiang  
Luko nan indak kanampak-an  
Eloklah kito menjago diri

(*Menghilang*)

*Para pendulang kembali ketakutan.*

PENDULANG V : Nyanyian itu mengerikan.

PENDULANG IV : Bahasanya sudah ketinggalan.

PENDULANG III : Tapi masih mengasyikkan.

*Salah seorang perantau bangkit.*

PERANTAU III : Tentang maksud anda kami telah sependapat. Memang setiap mereka yang datang ke Pulau Puti walau dengan maksud apa pun atau cara bagaimanapun selalu kami pertenggangkan. Putih kapas dibuktikan kenyataan, putih hati kami dibuktikan dalam tindakan. *(Pada perantau lain)* Ayolah sanak. Kita harus bergembira karena telah bertambah banyak, walau negeri ini akan bertambah sesak.

Mari kita salami para pendatang ini dengan ramah.

*Semua perantau menyalami para pendulang. Dan para pendulang bingung tapi terpaksa menerima keadaan itu.*

PENDULANG I : Wah, wah. Tidak ada dendam di sini.

PENDULANG II : Gila! Mereka menerima kita seperti menerima saudaranya.

PENDULANG III : Minta ampun. Negeri apa yang kita temui ini.

PENDULANG IV : Harus awas! Di balik keramahan ini ada rahasia tersimpan.

PUTI I : *(Tiba-tiba berteriak)*  
Gabak di hulu! Mendung di gunung!  
Perahu! Perahu!

Semua gelisah.

PERANTAU : Perahu! Perahu!

*Suasana Berganti*

## ADEGAN VI

*Para pendulang dan para perantau setelah berkayuh ke pinggir, seorang pendulang dan seorang puti tertinggal di atas batu putih. Puti itu tetap memegang dulang. Sementara pendulang tetap waspada dengan galahnya.*

- PENDULANG I : Setelah kami selidiki, ternyata tambo itu ada dua.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG I : Yang tertulis dan tidak tertulis.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG I : Yang terang dan yang gelap.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG II : Tentang kebanggaan dan kehinaan.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG I : Tentang kebenaran dan kepalsuan.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG I : Ramahlah sedikit.
- PUTI III : O, itu perlu.
- PENDULANG I : Menurut laporan yang dikumpulkan, tambo yang tertulis ada di sini.
- PUTI III : Barangkali.
- PENDULANG I : Mengapa jawabannya begitu terus. Barangkali!
- PUTI III : Jawabannya dipersingkat agar maksudnya padat.
- PENDULANG I : Apa maksudmu dengan barangkali itu.
- PUTI III : Barangkali. Barang itu harus dikali.
- PENDULANG I : Barang yang mana?

- PUTI III : Yang sedang kau cari.
- PENDULANG I : O, jadi barang itu tersimpan dalam tanah?
- PUTI III : Di kali. Dalam kali.
- PENDULANG I : Maksudnya pada sungai yang bermuara di sini.
- PUTI III : Barangkali. Nyinyir!
- PENDULANG I : Berapa besar tambo itu?
- PUTI III : Sepanjang kali. Sepanjang sungai tempat kehidupan mengalir. Jernih di hulu keruh di muara.
- PENDULANG I : Siapa yang paham dengan tambo itu.
- PUTI III : Setiap yang lahir dan melahirkan. Untukmu kusebut ibu!
- PENDULANG I : Ibu?
- PUTI III : Disebut ibu karena punya anak, dungu!
- PENDULANG I : Anak mestinya kan punya ayahnya.
- PUTI III : Sewaktu kecil punya ayah ibunya. Setelah dewasa milik mamaknya.
- PENDULANG II : Kok bisa begitu. Jadi pergantian hak milik itu tidak menimbulkan pertengkaran.
- PUTI III : Secara damai. Sebagaimana kau datang ingin menaklukkan negeri ini, disambut dengan damai.
- PENDULANG I : Gila! Aku tak kunjung mengerti cara di sini.
- PUTI III : Adat dijalani bukan untuk dimengerti.
- PENDULANG I : Jadi di sini sudah terbiasa menjalani sesuatu yang tidak dimengerti?
- PUTI III : Itulah kehidupan. Kita tidak mengerti mengapa harus hidup tapi kita selalu ingin hidup. Seperti bulan dan matahari. Kita tidak tahu



- mengapa keduanya saling tarik dan kita terpaksa menerima pasang sebagai akibatnya.
- PENDULANG I : Dan tambo?
- PUTI III : Sialan! Kau ingin selalu yang dimengerti. Otak tak selamanya dapat digunakan di sini.
- PENDULANG I : Aku jangan dihina terus.
- PUTI III : Kau malah yang mulai.
- PENDULANG I : Ayo katakan dengan jelas. Di mana tambo. *(Mengacungkan galah)*
- PUTI III : *(Bersiap dengan dulang)* Dalam angan-anganmu!
- PENDULANG I : Jangan permainkan aku!
- PUTI III : Tamboku bukan permainan!
- PENDULANG I : Ayo katakan. Kalau tidak . . . . *(Mengeretak dengan galah)*
- PUTI III : *(Menangkis dengan dulang)* Tak mempan dengan senjataamu.
- PENDULANG I : *(Menusukkan tombak pada dulang puti itu)* Terpaksa kulakukan!
- PUTI III : Tak mempan, kataku! Tak mempan. *Pendulang I dan Puti III terus saling dorong.*
- PENDULANG I : *(Berteriak sekuat tenaga akhirnya lemah)* Putiiii. . .!
- PUTI III : *(Mendorong tombak pendulang itu dengan dulangnya sekuat tenaga)* Negeri ini takkan dapat kau taklukkan dengan senjata! Aku pemilik pulau. Aku puti di pulau. Akulah Puti Pulau! Akulah si Bigau! *(Menghilang)*
- Pendulang I menggelepar di atas batu. Para pendulang yang lain bangkit.*
- PENDULANG II : Parah!

- PENDULANG III : Ya. Siapa puti itu sebenarnya?
- PUTI-PUTI : *(Tiba-tiba berteriak)* Pasang menyusut!
- SEMUA : *(Gelisah)* Pasang. Pasang.
- PUTI I : *(Berteriak lagi)* Jangan biarkan perahu hanyut!
- PERANTAU I : *(Pada para pendulang yang ketakutan)* Tenang. Tenang!
- PENDULANG II : Kita selalu dihadapkan pada sesuatu yang disamarkan sehingga sukar dicernakan.
- PENDULANG III : Apa yang telah terjadi sebelum ini?
- PERANTAU I : Berdirilah di situ! Cernakan tapi jangan samarkan!
- PUTI-PUTI : Pasang menyusut! Jangan biarkan perahu hanyut!
- PERANTAU I : Berdirilah di situ! Kami akan memberi tahu. *(Para pendulang memisahkan diri. Berdiri terpisah dengan yang lain)*

*Suasana Berganti*

## ADEGAN VII

*Para pendatang masih setia berada di tempatnya dan masih tetap bertindak sebagai tamu. Sekarang rombongan pendulang juga bertindak sebagai tamu. Jadi seakan-akan pertunjukan berikutnya ditonton oleh dua lapisan tamu yang terdiri dari rombongan pendatang (tamu terdahulu) dan rombongan pendulang (tamu yang baru). Para perantau duduk dengan tertib menghadap rombongan pendulang. Para puti datang dengan membawa dulang dan mengambil tempat di depan para pendulang, seakan membawakan sajian. Salah seorang perantau duduk di batu putih. Dia berdendang diiringi musik yang dimainkannya sendiri.*

- PERANTAU X : Tambilang di lubuak lansek  
Tasisik di liang lantai  
Kami maulang sado nan dapek  
Nan tingga untuak nan pandai
- PERANTAU V : *(Berdiri dan menghadap pendulang)*  
Jadi maksudnya, bila ada sesuatu persoalan sebelum ini yang seakan tidak punya hubungan sama sekali, semua itu diserahkan kepada para penghubung agar ada hubungannya.  
*(Kembali ke tempatnya semula)*
- PERANTAU X : *(Berdendang lagi)*  
Kami bak kiambang dalam tabek  
Pucuk tak cewang doh ka langik  
Urek tak cakam doh ka bumi  
Taapuung-apuung tak nyo anyuik
- PERANTAU VI : *(Berdiri dan menghadap pendulang)*

Jadi maksudnya, selagi kita masih berada dalam kebimbangan, ada alasan untuk mencurigai setiap orang. Karenanya, anda kami tempatkan di tempat yang terhormat agar dapat melihat persoalan-persoalan yang saling berhubungan tanpa saling bercuriga. *(Kembali ke tempatnya semula)*

PENDULANG I : Terjemahannya lebih panjang dari yang diterjemahkannya.

PENDULANG II : Memang bahasa negeri ini sukar dimengerti.

PERANTAU X : Diteruskan atau tidak?

PENDULANG I : Teruskan. Teruskan!

PERANTAU X : *(Berdendang lagi)*  
Anaka balam makan di tangan  
Mamakan bareh nan jo padi  
Sabateh lauik jo daratan  
Sinan tahampa Pulau Puti

PENDULANG I : Maksudnya apa?

PERANTAU VII : *(Segera berdiri)* Jadi maksudnya, Pulau Puti adalah batas antara lautan dan daratan. Kita kini berada di batas itu, agar kita secara sadar mengerti tentang batas-batas. Anda kami tempatkan di tempat terhormat agar kami dapat memberikan penghormatan dengan cara menerangkan makna kata.

PENDULANG II : Begitu maksudnya?

PERANTAU VII : Maksud pantun tentu saja berlainan dengan maksud kita.

PENDULANG I : Mestinya maksud pantun adalah maksud kita.

PERANTAU VII : Mana yang lebih penting? *(Pada perantau lain)*

*(Pada perantau lain) Maksud pantun atau maksud kita?*

PENDULANG I : Wah, permainan sudah mulai tinggi!

PENDULANG II : Dan pantas untuk dicurigai!

*Para pendulang bergerak hendak pergi, tapi tiba-tiba para puti berteriak keras sekali.*

PUTI-PUTI : Pasang surut! Surut! Surut!

SEMUA : *(Gelisah)* Surut.

PENDULANG I : Jahanam! Mereka selalu saja mengaburkan.

PERANTAU I : Tetaplah di situ. Anda takkan dikaburkan.

PUTI I : *(Berteriak)*

Muara kering waktu!

Menguap kisah masa lalu!

SEMUA : *(Gelisah dan berputar-putar pada galahnya)*

*Suasana Berganti*

## ADEGAN VIII

*Seperti pada bagian sebelum ini, para pendulang dan para pendatang masih tetap di tempatnya.*

*Para perantau seakan meratakan tanah dengan memukul-mukulkan galahnya ke lantai. Para puti dengan dulangnya menggeser-geserkan dulangnya di lantai, seakan mengerjakan perataan tanah yang sudah mulai rapi. Suara pukulan-pukulan galah para perantau dan gesekan dulang para puti bersatu dalam irama lagu yang mereka iringi dengan berseandung.*

*Beberapa saat berlalu. . . .*

*Dari arah lain, beberapa lelaki (mereka yang memisahkan diri dari rombongan perantau) datang dari arah hulu dan berdayung dengan galah-galah mereka. Suara benturan galah di lantai berpadu dalam irama lagu para perantau. Lalu, para lelaki yang datang dari hulu itu menoleh ke arah perantau yang bergeser lambat-lambat menurut irama.*

- PERANTAU III : Ai! Singgahlah! Panen kami melimpah!
- PERANTAU IV : Mari kita makan bersama di tikar pandan!
- PENGHULU I : Masih adakah basa-basi di muara ini?
- PERANTAU III : Muara bertepi laut, Tuan! Dagang merantau tak boleh larut!
- PERANTAU IV : Mari mampir! Rapatkan perahumu ke pinggir!
- PENGHULU I : *(Pada temannya)* Dua kali ajakan. Adakah petua adat untuk penolak keramahan?
- PENGHULU II : Hanya kita yang bisa memahami.

- PENGHULU I : Kalau begitu, ayolah! Kita naik ke darat.
- PENGHULU II : Ayo, pakaian harus dikenakan! Agar gelar penghulu jelas kelihatan.  
*Para penghulu mengenakan pakaian dan kembali berkayuh ke pinggir.*
- PERANTAU III : *(Pada perantau lainnya)*  
Siapkan acara penyambutan! Ayo! Yang datang tampaknya bukan orang sembarangan!  
*Para perantau menyiapkan sebuah upacara menanti tamu sebagaimana upacara penyambutan tamu agung yang datang ke Minangkabau. Para puti dengan dulangnya menabur bunga. Dan para penghulu mendarat. Mereka berdiri sementara seorang puti menabur beras kunyit ke arah penghulu sambil berdendang.*
- PUTI III : Cubadak tengah ilaman  
Dijuluak jo ampu kaki  
Manga Tuan lambek di jalan  
Kami lah lamo dek mananti.
- PERANTAU III : *(Berdiri dan menghadap pada para pendulang)*  
Maksudnya, kita sudah lama menunggu, kok baru sekarang datangnya.
- PUTI III : *(Berdendang lagi)*  
Cubadak tengah ilaman  
Dijuluak jo ampu kaki  
Laruik kami di parantauan  
Tuanku nan indak datang lai.
- PERANTAU IV : *(Berdiri dan menghadap pada para pendatang)*  
Maksudnya, dulu dia pergi. Setelah keadaan aman muncul lagi.

- PUTI III : (*Berdendang lagi*)  
 Cubadak tengah ilaman  
 Dijuluak jo ampu kaki  
 Ditinggakan kampuang jo ilaman  
 Maajuak lauik pintu rasaki.
- PERANTAU III : Sementara mereka datang pertunjukan telah berlangsung. Ya itu biasa kan? Yang pangkatnya tinggi datangnya selalu terlambat.
- PUTI III : (*Berdendang lagi*)  
 Cubadak tengah ilaman  
 Dijuluak jo ampu kaki  
 Usah Tuan tagak di sinan  
 Ambiak aia basuahlah kaki.
- PERANTAU IV : (*Pada semua yang berada di situ*)  
 Tidak perlu begitu terus! Nanti kaki mereka kram! Pokoknya cerita dilanjutkan!  
*Upacara itu bubar. Puti kembali ke tempat semula. Para perantau dan para penghulu bersalaman dan mereka serentak duduk, kecuali seorang penghulu dan seorang perantau.*
- PENGHULU I : Bertambah ramai, bertambah ramah penghuni negeri ini. Bagaimana caranya kami dapat membalas budi?
- PERANTAU II : Adakah yang hilang atau musnah, hingga penghulu mau berkayuh sampai ke muara?
- PENGHULU I : Yang hilang tak ada, hanya yang tak pulang.
- PERANTAU II : Adakah bujang yang tak pulang? Adakah pemuda perantau Cina? Menetap di kampung orang tanpa ingin kembali pulang?
- PENGHULU I : Kami tidak heran mengapa bujang tak pulang. Tapi begitu jadi heran, mengapa kau paham kami kehilangan.



- PERANTAU II : Segalanya hanyut ke muara. Kami paham karena hanyut di muara pengertian.
- PENGHULU I : Kalau begitu, kaukah perantau Pulau Puti itu?
- PERANTAU II : Begitulah. Perantau yang selalu risau.
- PENGHULU I : Pastikah tempat ini Pulau Puti?
- PERANTAU II : Yakinkan dalam diri!
- PENGHULU I : Kalau begitu, adakah kemenakan kami menetap di sini?
- PERANTAU II : Kemenakan? O, kenapa kemenakan harus dicari?  
Mengapa di hulu adat telah berkarat?
- PENGHULU I : Hilang dicari terbenam diselami, begitu ketentuan adat dan takkan pernah berkarat. Bila kemenakan tak pulang, siapa kan menjadi pewaris masa datang?
- PERANTAU II : Bila adat tak lekang dipanasi, mengapa pewaris pusaka harus dicari?
- PENGHULU I : Banyak pewaris tapi takkan mewarisi.
- PERANTAU II : Mereka lari karena sebagai pewaris tidak punya hak.
- PENGHULU I : Tentu. Itu kesadaran adat bagi lelaki. Kita miliki negeri ini tapi kita tidak berhak merusak apa lagi menjualnya.
- PERANTAU II : Kemenakan mana lagi yang hanya mau menerima warisan tanpa mereka punya hak di sana?
- PENGHULU I : Kemenakan dalam adat. Kemenakan berdiri di pintu hutang, penghulu berdiri di pintu kata. Begitu garis dan yang tertulis.
- PERANTAU II : (*Tersenyum*)

- PENGHULU I : Mengapa tersenyum? Segalanya bukan kelucuan.
- PERANTAU II : Tidak akan ada lagi kemenakan yang mau berdiri di pintu hutang, itu sebabnya mereka merantau Cina. Dan penghulu tidak ada lagi yang berdiri di pintu kata, selain jabatannya ditandai dengan pakaiannya.
- PENGHULU I : Jangan menghina! Kami penghulu dinobatkan sampai ke muara.
- PERANTAU II : Aku tak menghina karena tak berhadapan dengan penghinaan.
- PENGHULU I : Kau seakan tahu apa yang terjadi di hulu. Bicarakan seperti orang dari hulu yang merantau ke sini. Siapa kau sebenarnya?
- PERANTAU II : Sukar dijawab.
- PENGHULU I : Jadi kita berasal dari hulu yang sama, jawaban takkan sulit diucapkan.
- PERANTAU II : Tidak semua kata yang bisa dikatakan. Tidak semua suara yang bisa jadi kata. Tidak semua kata punya makna yang sama.
- PENGHULU I : Ya. Tepat sekali. Ada makna kata yang terbatas dan ada yang tidak terbatas.
- PERANTAU II : Tapi di sini segalanya kini tak terbatas.
- PENGHULU I : Hulu dan muara bertali sungai. Kau dan aku bertali kata.
- PERANTAU II : Kata terbatas.
- PENGHULU I : Sebatas kata. Itulah kita. (*Tersentak melihat dua rombongan yang mengikuti dengan tekun*) Dan mereka?
- PUTI-PUTI : (*Berteriak tiba-tiba*) Pasang menyusut! Pasang menyusut!
- SEMUA : Susut! Susut!

PUTI I : Pasang menyusut! Jangan hanyut! Jangan hanyut!

SEMUA : *(Terbawa arus)* Hanyut!

PENGHULU I : Wah. Kita terpaksa hanyut!  
*Mereka hanyut.*

*Suana Berganti*

## ADEGAN IX

*Para penghulu dan para perantau yang hanyut saling berpegangan. Mereka berjalan melingkar seakan berada dalam sebuah permainan randai. Salah seorang bernyanyi. Yang lain mengikuti dengan gerakan-gerakan berirama. Pada bagian akhir nyanyian mereka nyanyikan bersama.*

PERANTAU X : Ikonyo randai ai, randai usali  
Mulo talingka di Pulau Puti  
Kami ndak apandai ai, babaso basi  
Asa lai randai tagak badiri.

Ta! Ta! Ta! Tancap!

*(Semua berjalan melingkar lagi)*

Ilang curito dalam randai  
Ilang nan tarang tarang tampak  
Ilang kato iduik kok sansai  
Ilang di Pulau Puti tampak.

Ti! Ti! Ti! Titik!

*Semuanya duduk dalam lingkaran itu. Seorang penghulu dan seorang perantau berdiri di tengah lingkaran.*

PERANTAU III : Anak urang di kabun landai  
Nak lalu ka Panyalaian  
Datang tapaso datuak ka pantai  
Handak mencari kamanakan.

Anak urang kampuang taratak  
Nak lalu ka tabek patah  
Bukannyo kami urang panulak  
Manga dek indak mambao gatah.

PERANTAU I : *(Menerangkan pada para pendulang)*  
Jadi maksudnya, mengapa baru sekarang ke-

menakan dicari. Kami bukan tidak setuju tapi mengapa tidak membawa surat-surat lengkap.

- PENGHULU III : Anak urang di tabek patah  
Nak lalu ka tanjuang alam  
Denai nan indak mambao gatah  
Denai tembak sajo jo sumpitan.
- PENGHULU I : (*Menerangkan pada para pendatang*)  
Jadi maksudnya, walaupun kami tidak membawa surat-surat tapi dengan pakaian begini jelas bahwa kami adalah pejabat dalam adat.
- PERANTAU III : Anak urang di tanjuang alam  
Nak lalu ka bukik apik  
Datuak manembak jo sumpitan  
Inyo mambubuang ateh langik.
- PERANTAU II : (*Menerangkan pada para pendatang*)  
Walau dengan pakaian pejabat sekalipun, tidak bisa dipercaya begitu saja. Sekarang banyak terjadi pemalsuan.
- PENGHULU III : Anak urang di bukik apik  
Nak lalu ka pangkalan  
Inyo mambubuang ateh langik  
Kami malapeh asok itam.
- PENGHULU IV : (*Menerangkan pada para pendulang*)  
Mereka harus percaya! Kalau tidak kami akan mengurungnya dalam gelap.
- PERANTAU III : Anak urang di pangkalan  
Nak lalu ka tanjuang baliak  
Datuak malapeh asok itam  
Kami manyilam masuak lauik.
- PERANTAU IV : (*Menerangkan pada para pendatang*)  
Sebelum kami terkurung, kami telah menyelam ke dalam laut.

- PENGHULU III : Anak urang di tanjuang baliak  
Nak lalu ka sungai landik  
Kalian manyilam masuak lauik  
Kami malapeh jalo sisik.
- PENGHULU I : Biar ke dasar laut sekalipun akan kami ke-  
jar. Bila perlu pakai kapal selam!
- PENDULANG I : (*Tersentak*) Gila! Apa terjemahannya me-  
mang begitu?
- PENDATANG I : (*Tersentak*) Ini keterlaluhan! Menterjemah-  
kan seenaknya sendiri!
- PERANTAU I : Terjemahan ini menurut keadaan. Jangan  
emosi dulu.
- PERANTAU III : Anak urang di sungai landik  
Nak lalu ka bangkahulu  
Datuak malapeh jalo sisik  
Kami manyuruak ka guo batu.
- PERANTAU II : (*Menerangkan pada para pendatang*)  
Biar dengan kapal selam nuklir sekalipun,  
kami takkan ditemui karena telah menjadi  
batu!
- PENGHULU II : Jadi kalian jadi batu? Baik. Kami akan  
hancurkan batu itu dengan dinamit!
- PERANTAU IV : Jadi semua batu akan dihancurkan? Baik.  
Kami akan ajukan ke pengadilan karena  
ikut merusak alam!
- PENGHULU IV : Jangan coba-coba menakuti kami dengan  
pengadilan!
- PERANTAU I : Kalau semua penghulu cepat emosi bagai-  
mana mungkin kemenangan bisa ditemui.  
Mendengar kata pengadilan saja sudah be-  
gitu ngeri.
- PENGHULU I : Hubungan mamak dengan kemenangan ti-  
dak punya kaitan dengan pengadilan!

- PENGHULU II : Kemenakan beraja ke mamak, begitu atur adat!
- PERANTAU II : Dan mamak beraja ke pengadilan!
- PENDULANG I : Apa yang dapat dipahami dari pertengkara semacam ini?
- PENDULANG II : O, jadi mereka menggugat adatnya lewa pengadilan?
- PENDATANG II : Apa sebenarnya yang sedang kita ikuti Adatnya atau gugatannya?
- PENGHULU I : Jangan panik! Tenang!
- PENDULANG I : Bagaimana bisa tenang kalau kalian kacau
- PERANTAU I : Tenanglah dalam kekacauan!
- PUTI-PUTI : *(Tiba-tiba berteriak)*  
Pasang menyusut! Jangan hanyut terlalu jauh!
- SEMUA : *(Mencoba bertahan)* Hanyut! Hanyut!
- PENGHULU2 : *(Hanyut dan minta tolong)* Kemenakan! Kemenakan!
- PERANTAU2 : *(Hanyut dan berusaha bertahan)* Hanyut! Hanyut!  
*Mereka hanyut lagi.*

*Suasana Berganti*

## ADEGAN X

*Para penghulu dan para perantau terdampar. Mereka letih sekali.*

- PERANTAU II : Menyedihkan. Penghulu pun ikut hanyut.
- PERANTAU I : Ya. Dihanyutkan zaman.
- PENGHULU I : Bukan zaman, tapi keadaan!
- PENGHULU II : Mestinya dalam keadaan seperti ini seorang kemenakan harus membantu.
- PERANTAU II : Tapi tidak seorang pun yang datang.
- PENGHULU III : Apa mereka tidak mengerti lagi adat-istiadat.
- PERANTAU I : Mana mungkin kemenakan mencari maknanya yang telah dihanyutkan keadaan.
- PENGHULU III : Walau kalian bukan kemenakan kami, apakah kalian mau membantu mengantarkan kami kembali ke pantai?
- PERANTAU III : *(Dengan nada yang lain)* O, tentu. Tentu saja.
- PENGHULU III : Komersial nadanya. Minta upah berapa?
- PERANTAU III : Dengan apa penghulu begini akan membayar, jika benar-benar kami minta upah?
- PERANTAU II : Upah menyelamatkan seorang penghulu cukup dengan setumpak tanah beserta sawah.
- PENGHULU II : Tinggi sekali. Itu tidak mungkin.
- PERANTAU II : Itu masih terlalu rendah jika dibanding dengan kenaikan harga yang terus melonjak setiap pasang naik.
- PENGHULU III : Setujui saja. Berapalah setumpak tanah dan sawah dibanding dengan keselamatan se-



orang pemangku adat seperti kita.

- PERANTAU II : Apa jaminannya.
- PENGHULU III : Semua penyerahan itu akan dikekalkan dalam adat.
- PENGHULU I : Ya. Dalam adat yang diadatkan.
- PERANTAU II : Terserah apa namanya, yang penting janji harus ditepati.
- PENGHULU III : Terserah bagaimana jadinya nanti, bagi kita yang penting keselamatan jiwa.
- PENGHULU IV : Aku tidak setuju.
- PENGHULU III : Ini persoalan kelanjutan hidup para penghulu, pemangku adat. Bila kita tidak kembali ke pantai, artinya adat pun telah ikut hanyut bersama keadaan itu. Ayolah, antarkan kami ke pantai kembali.
- PERANTAU I : Memang sudah waktunya.
- PERANTAU II : Ya. Laut tidak dapat dijadikan tempat berpijak.

*Para perantau berkayuh. Para puti di batu putih memukul-mukul dulangnya karena kesal. Mereka seakan berteriak-teriak, tapi masih dirasakan sebagai sebuah nyanyian. Beberapa kali rombongan itu mencoba mendarat selalu gagal karena para puti selalu menolak mereka dengan pukulan-pukulan dulangnya yang semakin keras. Para penghulu mulai kesal.*

- PENGHULU III : Kenapa kita tidak dapat mendarat.
- PERANTAU II : Karena kekurangan syarat.
- PENGHULU I : Karena penghulu kembali ke pantai tidak bersama kemenakan yang dicarinya?

- PENGHULU IV : Atau, karena kami penghulu telah mengga-  
daikan tanah pusaka sebagai upah keselama-  
tan dirinya?
- PERANTAU III : Bisa jadi begitu.
- PERANTAU IV : Tidak. Kita kekurangan syarat. Siapa yang  
mau mendarat di Pulau Puti harus mengikat  
kepalanya lebih dulu.
- PENGHULU IV : Dengan kepala terikat? Itu penghinaan buat  
kami.
- PERANTAU IV : Begitu tata cara Pulau Puti.
- PENDULANG I : (*Tersentak*) Kepala terikat artinya pikiran  
dibatasi!
- PERANTAU V : Tidak. Semua yang difikirkan belum tentu  
benar.
- PENDULANG I : Mengapa tidak dikatakan sewaktu kami dulu  
ke mari?
- PERANTAU IV : Kau datang dengan sebuah kekuasaan, itu  
soalnya.
- PENDATANG I : (*Tersentak*) Dan kami? Kenapa juga tidak di-  
katakan sewaktu datang ke sini?
- PERANTAU IV : Kalian datang tanpa diundang.
- PENDATANG I : Alasan yang dicari-cari. Semua yang datang  
ke sini tanpa diundang!
- PENGHULU I : Tapi kami datang benar-benar mereka un-  
dang!
- PERANTAU IV : Makanya memenuhi syarat. Ayolah. Mari  
kita ikat kepala sendiri-sendiri.  
*yang lain patuh kecuali Penghulu IV.*
- PERANTAU III : Ayolah! Biar kita semuanya dapat menda-  
rat.
- PENGHULU IV : Tidak! Aku terhina dengan cara begini.

- PERANTAU III : Mengapa harus terhina? Adat kan tidak pernah memandang manusia sebagai manusia?
- PENGHULU IV : Ucapanmu memperjelas kebodohanmu!
- PERANTAU III : Bodoh? Baik. Para penghulu datang ke muara mencari kemenangan untuk kepentingan apa. Kepentingan manusia atau kepentingan adat itu sendiri?
- PENGHULU IV : Kalian memandang adat terlalu sempit.
- PERANTAU III : Pernahkah adat mempertimbangkan perasaan seseorang, misalnya. Perasaan seorang kemenangan yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya walau dia begitu berat untuk berpisah? Adat telah menghancurkan nurani para kemenangan.
- PENGHULU IV : Kenapa adat dipandang begitu ngeri?
- PERANTAU III : Karena tidak memberikan kesempatan untuk sebuah kemungkinan.
- PENGHULU IV : Itu keliru. Semua telah dimungkinkan.
- PERANTAU III : Juga kemungkinan yang tak mungkin menurut adat itu sendiri?
- PENGHULU IV : Bahasa apa itu! Ah, itu bahasa di luar bahasa adat!
- PERANTAU III : Bahasa di pantai. Bahasa yang berada di batas lautan dan daratan. Bahasa antara yang diam dan bergerak.
- PENGHULU IV : Namanya bahasa gila!
- PERANTAU III : Diukur dengan pikiran, bahasa itu memang gila. Nah, itu sebabnya kepala diikat sebelum mendarat. Ayolah!
- PERANTAU IV : Ayolah. Apa keberatan mengikat kepala untuk sebuah keselamatan.

- PERANTAU III : Menyerahkan sebidang tanah anda lakukan untuk keselamatan jiwa seseorang penghulu.
- PENGHULU IV : Penghinaan, kataku! Penghinaan!
- PERANTAU III : Yang terhina adat atau manusia?
- PENGHULU IV : Adat manusia.
- PERANTAU III : Adat manusia, hah! Adat yang tak lekang dan tak lapuk itu ternyata memusuhi kemenangan yang telah mencoba membuat kemungkinan lain dalam kehidupannya. Adat merasa terhina, padahal yang terhina hanya penghulu, salah satu dari bagian dari abdi adat itu. Kenapa kemenangan harus dibuang sepanjang adat, sementara dia membuka kemungkinan baru untuk kehidupannya?
- PENGHULU I : Kemenakanku pergi bukan karena terhina atau dibuang karena menghina adat.
- PERANTAU II : Ah! Kalau tidak ada berada, masakan penghulu berkayuh sampai ke muara.
- PERANTAU IV : Lalu hanyut!
- PENGHULU I : Diam kataku, diam! Sekarang kalian harus mendaratkan kami sepanjang perjanjian kita!
- PERANTAU III : Makanya kepala harus diikat lebih dulu.
- PENGHULU I : *(Pada Penghulu IV berbisik)*
- PENGHULU IV : Baiklah. Kuikuti sebagai pembuktian kebenaran kalian! *(Mengikat kepalanya)*  
*Mereka berkayuh dan selamat sampai ke pantai. Para penghulu mengambil tempat terpisah dari yang lain. Para perantau terus berkayuh.*
- PENGHULU IV : E, ke mana kalian!
- PERANTAU IV : Ke hulu!

- PENGHULU IV : Ke hulu?
- PENGHULU III : O, jadi kita ditinggalkan di sini, lalu mereka ke hulu untuk menggantikan kedudukan kita? Licik. (*Berteriak*) Kusumpahi kalian sepanjang adat! (*Berteriak lebih keras*) Ke atas kau takkan berpucuk! Ke bawah takkan berakar! Digirik kumbang di tengah-tengah!
- PENDATANG I : (*Tersentak*) Bahasa apa itu?
- PENGHULU III : Sumpah adat!
- PENDULANG I : (*Tersentak*) Apa memang begitu sumpahnya?
- PENGHULU I : Ada yang lain. Bila dia sampai ke puncak, puncak takkan berangin. Bila sampai ke lembah, lembah takkan berair.
- PENDULANG I : Mengapa tidak diucapkan begitu?
- PENGHULU III : Mestinya aku tidak akan mengucapkan sumpah adat pada mereka yang tidak beradat.
- PENDATANG I : Kok diucapkan juga.
- PENGHULU III : Membuktikan pada kalian, bahwa kami sampai kini masih dapat mengucapkan sumpah secara adat! Bangsat!
- PENGHULU IV : E, kalian kembali! Kembali! Apa maksud kalian meninggalkan kami di sini?
- PERANTAU IV : Katanya mau mencari kemenakan.
- PENGHULU I : Apa kemenakanku ada di sini?
- PERANTAU IV : Mengapa harus bingung bila penghulu benar-benar berjalan segaris adat?
- PERANTAU III : Di sini atau di sana, itu kan cuma lokasi.
- PENGHULU IV : Bajingan! Apa kita bisa dihina seenaknya?
- PENGHULU III : Mereka telah membuat dosa besar.

- PENGHULU I : Ya. Memasung penghulu.
- PENGHULU IV : Kalau kita dipasung tidak soal. Tapi mereka memasung adat. Mereka pasti akan jadi kua-  
lat!
- PENDULANG I : (*Berteriak pada para perantau*) E! Jangan penghulu dibiarkan di situ! Mereka orang berpangkat dalam adat! Harus dibantu!
- PENGHULU IV : Jangan ikut latah menghina, kuda!
- PENDULANG I : Aku bicara dengan perantau pulau ini.
- PENDULANG II : Apa memang tugas penghulu mencampuri urusan kita?
- PENGHULU IV : Diam kalian, blasteran!
- PENDATANG I : Kenapa penghulu tidak dihormati di sini?
- PENDATANG II : Mungkin karena tidak punya kekuasaan.
- PENDATANG III : Siapa pemegang kekuasaan di sini?
- PENDATANG II : Dulu atau sekarang?
- PENDULANG III : Dari dulu sampai sekarang.
- PENGHULU IV : Dari dulu kuasa terletak di tangan penghulu!
- PERANTAU I : Kalau memang begitu, masih ada kekuasaan lain di sini!
- PENGHULU IV : Siapa?
- PUTI-PUTI : (*Tiba-tiba berteriak*) Pasang! Pasang!
- SEMUA : Pasang!
- PUTI I : Pinggir muara kan hilang! Labuhkan sampan!  
*Para perantau melabuhkan sampan. Para penghulu bergerak hendak pergi.*
- PERANTAU III : Berdirilah di situ, mungkin kemenakan ingin bertemu.
- PENGHULU IV : Yang menentukan tempatku, bukan kau!

PUTI-PUTI : (*Berteriak lebih keras*) Pasaaaaaaaaaang  
PENGHULU I : Ah, kita terpaksa di sini dikurung pasang.

*Suasana Berganti*

## ADEGAN XI

*Para pendatang masih tetap berada dalam posisi sebagai tamu yang menyaksikan pertunjukan itu. Begitu juga pendulang walaupun pada dasarnya mereka lebih meneliti peristiwa yang terjadi menurut kepentingan mereka masing-masing. Sekarang, rombongan tamu yang ketiga adalah rombongan para penghulu. Mereka sebenarnya menunggu kemenakannya yang akan datang dan melihat peristiwa yang terjadi guna melihat kemungkinan: Kemenakannya akan dapat dicari dalam urutan peristiwa yang akan datang.*

*Para perantau mengambil tempat duduk menghadap pada para penghulu sebagaimana dulu mereka lakukan pada pendatang dan pendulang. Salah seorang perantau duduk di atas batu. Dia berdendang sebagaimana yang dilakukannya dulu. Kali ini, dendangnya tanpa pantun. Hanya senandung yang pada akhir bait-bait pantun masih jelas kata akhirnya yang masih mengingatkan kita pada sebuah pantun.*

PERANTAU X : *(Berdendang)*

Si sisi si si sisi sisi si si sisi

La lala la la lala la la lala lalaaa

Si sisi si si sisi sisi si si sisi

La lala la la lala la la lala lalaaa

PERANTAU III : *(Berdiri dan menghormat penghulu)* Jadi maksudnya.

PENGHULU I : *(Tersentak)* Tunggu! Mengapa sekarang tidak ada pantun dalam dendang?



- PENDULANG I : (*Tersentak*) Mengapa irama tanpa kata, seperti muara tak berpasang?
- PENDATANG I : (*Tersentak*) Kalian jangan terus mengada-ada!
- PERANTAU III : Tenang dulu. Semua itu ada, pernah ada, harus ada, akan ada, dan selalu ada.
- PENGHULU I : Apa?
- PERANTAU III : Irama! Irama lebih dulu dari kata. Kata lebih dulu dari makna, apa itu bisa didustakan?
- PENGHULU I : Tapi dendang tadi tak bermakna apa-apa!
- PERANTAU III : Kalau tidak, bukan dendang namanya.
- PENGHULU I : Gila! Baiklah. Apa maknanya?
- PERANTAU III : (*Pada perantau yang berdendang*) Diulang lagi. Biar kita payah sedikit. Kita ajarkan mereka irama yang bermakna.
- PERANTAU X : Si sisi si si sisi sisi si si sisi
- PERANTAU III : Jadi maksudnya, bila setiap kita hanya memuliakan kekuatan saja, artinya kita sama dengan kuda.
- PERANTAU X : La lala la la lala la la lala lalaaa
- PERANTAU III : Bila kita hanya memuliakan pikiran saja sama dengan palasik! Makhluk yang hanya punya kepala saja!
- PENGHULU II : (*Tersentak*) Ah, kita disindirnya. Ini kurang enak.
- PENDULANG I : (*Tersentak*) Awas kalian! Coba-coba mengeritik kami, ya!
- PERANTAU X : Si sisi si si sisi si si sisi si
- PERANTAU III : Maksudnya, bila lelaki hanya memuliakan perasaannya saja, maka tak ada beda lelaki

dengan perempuan. Kalau toh masih lelaki juga, tentulah lelaki itu seniman. Lelaki yang sering dihindangi penyakit ayan!

PENDATANG I : *(Tersentak)* Yang kita masuki sekarang ini dunia apa sebenarnya?

PENDATANG II : Dunia gila! Tapi biarkan saja, asal kita tidak ditularinya.

PERANTAU X : *(Berdendang lagi)*  
La lala la la lala la la lala lalaaa

PERANTAU III : Jadi maksudnya, bila kita menggabungkan pikiran dan perasaan barulah kita disebut manusia. Pikiran dan perasaan atau *rasopareso* harus berada dalam keseimbangan. Semoga anda semua bisa paham.

*(Perantau yang berdendang kembali ke tempat semula)*

PENGHULU I : Mereka telah mengaburkan apa yang selalu kita pertahankan. Bila semua kemenakan kita begini, keadaan bisa membahayakan.

PENGHULU IV : Kemenakan yang seperti inilah yang semestinya menjadi sasaran sumpah adat! Mudah-mudahan mereka ditelan pasang!

PENDULANG I : Tunggu! *(Pada Perantau III)* Yang tadi, apakah pembaruan atau pengaburan?

PERANTAU II : *(Bangkit dan berdiri di samping Perantau III)*  
Bisa juga disebut pengaburan.

PERANTAU III : *(Pada Perantau II)* Tidak. Pembauran.

PERANTAU II : Secara ekstrim, pengaburan.

PERANTAU III : Secara akademis, pembauran!

PERANTAU IV : *(Bangkit)* Tidak! Itu pengaburan.

PERANTAU I : *(Bangkit)* Tidak. Itu pembauran!

PERANTAU II : Pengaburan, kataku!

PERANTAU I : Pembauran!

*Akhirnya semua perantau itu bertengkar dan menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok tetap bertahan pada istilah yang telah diucapkannya. Pertengkar ini tambah hangat dan ribut sekali. Para pendatang, para pendulang, dan para penghulu kebingungan memandang mereka yang bertengkar itu. Kemudian, salah seorang perantau berusaha mendamaikan.*

PERANTAU II : *(Berteriak keras sekali)* Cukup! *(Semua berhenti bertengkar)* Kawan-kawan. Kita sesama. Mengapa masing-masing tidak mengemukakan alasan agar dapat dipahami.

PERANTAU III : Itu baik. Tapi mengapa hal itu kau sebut pengaburan.

PERANTAU II : Ya, itu pengaburan. Haruskah aku menceritakan padamu sesuatu yang telah dikaburkan? Sejarah yang kabur. Makna kata yang kabur. Batas-batas yang kabur. Semuanya telah kabur disebabkan karena. . . .

PUTI-PUTI : *(Tiba-tiba berteriak keras sekali)*  
Pasang! Pasaaaaaaaang!

SEMUA : *(Gelisah)* Pasang.

PERANTAU X : Sementara pasang, berdirilah di situ. Kau kan tahu, mengapa semua dikaburkan.

*Suasana Berganti*

## ADEGAN XII

*Para pendatang, para pendulang, dan para penghulu masih tetap pada tempatnya. Perantau I, II, III dan IV mengambil tempat tersendiri menjadi penonton pertunjukan pada lapisan berikutnya.*

*Perantau X yang selama ini hanya ber-nyanyi, kini berdiri di atas batu putih dengan galah menantang langit, sementara para puti duduk melingkari batu putih sambil meratap. Dari arah lain datang tiga lelaki (mereka yang memisahkan diri dari rombongan perantau) berkayuh.*

- PUTI-PUTI : *(Meratap)*  
Puti di camin batu putih  
Puti bacamin batu putih  
Puti sacamin batu putih  
Puti caminan batu putih.
- PEMANCING I : E, suara perempuan! Ayo, kenakan pakaian!  
Kita harus terlihat lebih tampan!  
*Para pemancing mengenakan pakaian dan mendekati.*
- PERANTAU X : Yang bergalah dari laut, siapa?
- PEMANCING I : Pemancing, ahai!
- PERANTAU X : Singgah di sini terpancing suara wanita?
- PEMANCING I : Apakah kami tak boleh singgah?
- PERANTAU X : Pemancing telah terpancing, o alangkah bodohnya! Bila kau singgah akan dipancing lagi oleh umpanmu sendiri.
- PEMANCING I : Tidak pernah pemancing diseret ikan pancingannya.
- PEMANCING II : Kemungkinan hanya dua. Ikan didapat atau pancing terputus.

- PEMANCING III : Dan kami pun singgah.  
*Ketiga pemancing itu pun mendarat. Perantau X gelisah.*
- PEMANCING III : Selamat datang ikan-ikanku!
- PERANTAU X : Aku bukan ikanmu!
- PEMANCING III : Siapa yang terpancing pasti ikanku. Tapi hari ini aku tidak mau yang jantan.
- PERANTAU X : Tentu. Yang terpancing kini nafsuimu!
- PEMANCING III : Wajar. Siapa yang tidak akan terpancing oleh suara merdu pulau ini?
- PEMANCING II : Ah kau! Masa galah harus ditancapkan di tanah.
- PERANTAU X : Galah ini sebagai tanda.
- PEMANCING II : Tanda apa? Tali pancingku akan tersangkut?
- PERANTAU X : Tidak hanya tersangkut, tapi kan putus. Lalu kau akan menggulung sisa tali kailmu dalam penyesalan yang takkan habis-habisnya, menggulung malu di pundakmu.
- PEMANCING I : Kok bisa begitu?
- PERANTAU X : Aku telah mengalaminya, yang tersisa hanya ini. Galah tak bertali.
- PEMANCING III : Jangan menakut-nakuti.
- PERANTAU X : Aku ingin agar jangan ada lagi lelaki bergalah tanpa tali.
- PEMANCING III : Keunggulan pemancing adalah menunggu, ya kan?  
Di sini aku menunggu sampai tali pancing bergetar, menegang di permukaan air. Dan saat itu adalah giliranku. Di ujung tali adalah mulut ikanku yang menggelepar, me-

ronta. Dan dengan gairah aku menangkapnya. Gairah itu adalah hidup. Gairah menangkap makna yang berenang di laut kata.

PERANTAU X : Kekurangan pemancing adalah ketidaksadarannya akan waktu. Menunggu seekor ikan dalam kejaran beribu detak jarum waktu yang menderanya sampai lupa makna kata.

PEMANCING III : Hebat. Kau seperti seorang pemancing.

PERANTAU X : Ya. Dan pernah terpancing.

PEMANCING I : Kau juga pernah terpancing?

PERANTAU X : Ya. Terpancing aku meninggalkan rumah gadang. Bersama Balang Cindai penghuni muara laut, Rimau Kumbang pengawal hutan belukar. Memancing takdir dalam kehidupan. Sewaktu tali pancing kulempar ke laut, menggelepar nafsu! Tersangkut pada muara bercabang dua, pada batu putih di tengah delta, pada seorang wanita dalam makna berganda.

PEMANCING I : Siapakah dia?

PEMANCING III : Perempuan yang meratapi batu putih itu?

PERANTAU X : Puti di Pulau ini.

PARA  
PEMANCING : Puti?

PARA  
PERANTAU : Puti?

PARA  
PENGHULU : Puti?

PARA  
PENDULANG : Puti?

PARA  
PENDATANG : Puti?

- PENGHULU I : Dia pasti kemenakanku. Pasti!
- PENGHULU II : Kini kita sudah tahu segalanya. Hentikan pertunjukan ini.
- PENGHULU I : Baik. (*Berteriak seperti teriakan para puti*)  
Pasaaaaaang! Pasaaaaaaang!  
*Para puti bangkit dan marah.*
- PUTI I : Diam! Tidak seorang pun yang mengerti pasang selain aku. (*Berdiri di atas batu*)
- PUTI II : Tak ada pasang selain aku! (*Berdiri di atas batu*)
- PUTI III : Aku!
- PUTI IV : Aku!
- PUTI V : Aku!
- Semua puti telah berada di atas batu.*
- PERANTAU X : Diam! Hanya aku di sini!  
*Perantau X merebut selendang para puti. Para puti berusaha bertahan tapi Perantau X lebih kuat. Pergumulan selendang itu membuat para puti terseret di sekitar batu putih dengan ujung-ujung selendang ditarik Perantau X. Para puti merintih.*
- PUTI-PUTI : Bukan milikmu.
- PERANTAU X : Semuanya milikku! Semua hakku!
- PUTI-PUTI : Bukan milikmu. Bukan milikmu.
- PERANTAU X : Semua perempuan milikku! Semua perempuan hakku!
- PUTI-PUTI : Tidak semua.  
Tidak semua.  
Tidak semua.
- PERANTAU X : (*Kalap*) Semua batuku! Semua batuku! Batu putihku!

- PUTI-PUTI : Tidak. Tidak. Tidak. Tidak.
- PERANTAU X : *(Menghentak-hentakkan galahnya di atas batu putih)* Batuku!
- PUTI I : *(Merintih)* Aku kemenakanmu.
- PERANTAU X : Batuku!
- PUTI II : *(Merintih)* Aku kakakmu.
- PERANTAU X : Batuku!
- PUTI III : *(Merintih)* Aku adikmu!
- PERANTAU X : Batuku!
- PUTI IV : *(Merintih)* Aku anakmu.
- PERANTAU X : Batuku!
- PUTI V : *(Merintih)* Aku ibumu.
- PERANTAU X : Batuku. Batuku. *(Bertambah liar)* Batuku. Batuku. Batuku. *(Histeris)* Batukuuuuuuuu! *(Jatuh di batu putih dengan galahnya berdiri lurus menantang langit)*
- PUTI-PUTI : *(Mehudah jijik)* Cuah!

*Para puti bangkit dan kembali menggulung selendangnya dengan sedih. Mereka menatap Perantau X yang terbujur. Lalu, dengan selendang-selendang mereka menyelimuti perantau itu sambil meratap. Ratapannya hanya yang jelas kata pada ujung kalimatnya.*

- PUTI I : . . . ondeh mamak, oi.
- PUTI II : . . . ondeh diak, oi.
- PUTI III : . . . ondeh tuan, oi.
- PUTI IV : . . . oi kan duang, oi.
- PUTI V : . . . ondeh nak, oi.



*Para puti mengangkat tubuh Perantau X ke luar. Semua memandang dengan perasaan yang asing sekali dan bertanya-tanya pada diri-sendiri.*

*Para perantau, para pemancing, para penghulu, para pendulang, dan para pendatang saling berbisik sesamanya. Dari masing-masing rombongan itu terdengar kata-kata yang keras dari letupan-letupan perasaan mereka.*

- PENDATANG : Kengerian itu yang dirahasiakannya!  
PENDULANG : Pantas mereka selalu mengaburkan!  
PENGHULU : Peristiwa begitu bukan kemungkinan lagi!  
PERANTAU : Ya, ya. Bukan membaur tapi mengabur!  
PEMANCING : Ah, dia terpancing kata, tak sempat menangkap makna!  
PENDATANG : Semua harus dijelaskan! Ayo kita susul perempuan yang telah menyimpan rahasia ini!  
PENDULANG : Ayo! Semua harus serba jelas!  
SEMUA : Ayo!

*Semuanya bergegas menyusul para puti. Perantau X muncul tiba-tiba dan semuanya tersentak mundur. Mereka gelisah. Perantau X memandang semua lelaki dengan pandangan sayu. Ada rasa malu yang besar yang membuatnya tidak dapat menatap para lelaki.*

*Para penghulu menghunus galahnya pada Perantau X.*

- PARA  
PENGHULU : Apa yang telah terjadi di batu putih ini!  
PEMANCING I : *(Mencegah)* Tunggu! Jangan emosi.

PARA

PENDULANG : *(Menghunun galahnya pada Perantau X)*  
Apa yang telah terjadi di Pulau Puti ini!

PEMANCING II : *(Mencegah)* Tunggu! Jangan apriori.

PENDATANG2 : *(Menghunun Galahnya pada Perantau X)*  
Apa yang telah terjadi di kawasan negeri ini!

PEMANCING III : *(Mencegah)* Tunggu! Jangan alergi!  
*Mereka kembali ke tempatnya semula.*  
*Para perantau segera mendekati Perantau X.*

PERANTAU I : Katakanlah sebelum mereka menafsirkan sendiri-sendiri apa yang telah terjadi di sini.

PERANTAU II : Jadi, kau tidak dapat menjelaskannya?

PERANTAU III : Kau tidak bisa bicara apa-apa lagi?

PERANTAU IV : Ada kata yang dapat dikatakan. Ada kata yang tak dapat dikatakan. Begitu bukan?  
*(Perantau X mengangguk)*

PEMANCING I : Ayo katakanlah!

PEMANCING III : Jelaskan. Jelaskan!

PEMANCING II : Jelaskan. Jelaskan!

PERANTAU X : Bagaimana menjelaskan perantauan kita yang belum selesai memakai kata?

*Perantau X segera menghilang. Para puti mengejar.*

PUTI-PUTI : Di mana kau? Di mana?

PERANTAU X : *(Suara)* Aku masih di rantau!

*Para pendatang, para pendulang, para penghulu, para pemancing, serempak mengelilingi para puti. Mereka tidak sabar lagi.*

PARA

PENGHULU : Apa yang telah terjadi?

- PUTI I : Tanyakan pada mamakku!
- PENDULANG2 : Apa yang telah terjadi?
- PUTI II : Tanyakan pada adikku itu!
- PARA  
PENDATANG : Apa yang telah terjadi?
- PUTI III : Tanyakan pada kakakku itu!
- PARA  
PEMANCING : Apa yang terjadi?
- PUTI IV : Tanyakan pada anakku itu!
- PARA  
PERANTAU : Apa sebenarnya ini?
- PUTI V : Anakku itu lebih tahu!
- SEMUA : *(Menghunas galah)* Dia.  
*(Kesal dan menusuk-nusukkan galahnya di tanah)*  
Dia? Dia? Dia? Dia?  
Ke mana dia? Ke mana dia? Di mana dia?
- PUTI-PUTI : *(Menggapai-gapai)* Kau di mana? Kau di mana?
- PUTI V : Kau di mana?  
Kami pun tertegun dalam pantun  
Ibumu Puti Lenggogeni tercenung  
Menunggu suami kesatria – Cinderamata!  
Pahlawan kerajaan Pagarruyung  
Pergi diam-diam ke lekuk liku hidupnya.
- Kami 'lah sekarat dalam ibarat  
Tanyamu sadar di antara nafas yang sesak  
Telunjuk tua ibumu bergetar menyentuh ja-wab  
Nadanya bening dalam suara serak:  
"Kaulah Putra Cinderamata!"

Berada antara ujung laut dan garis pantai  
Ombak berbalik surut dan pasir putih melandai  
Bulan dan matahari saling mengintai!”  
Melaut pasang  
Antara aku dan kau.

SEMUA : (*Menusuk-nusuk tanah dengan galah*)  
Di mana dia, di mana?

PUTI IV : Kamilah kerdil dalam tamsil  
Kau turuni tangga rumah gadang  
Purnama mengawan Padang Ganting  
Diiring Balang Cindai dan Rimau Kumbang  
Penghuni muara laut, pengawal hutan belukar  
Hutanmu dirancah rindu  
Lautmu adalah aku.

PUTI III : Kami mengumbar tanya dalam kaba  
Kau mengantar pasang dalam cumbu  
Mentari dan bulan bercampur bulir garam  
Kehidupan mengalir perlahan  
Ke hulu riwayatmu.

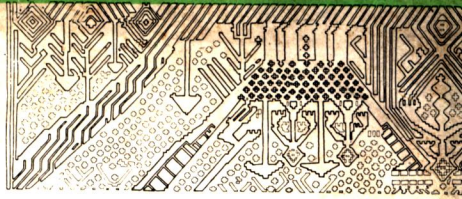
SEMUA : (*Menusuk-nusuk tanah dengan galah*)  
Di mana dia, di mana?

PUTI II : Kami 'lah membincang-bincang dendang  
Kau pengantar bimbang  
Perahu kecil kami oleng bergalah  
Terapung tak hanyut  
Terendam tak basah  
Menelusur muara Cindera!  
Kami yang awam direndam gurindam  
Semarak kata makna berganda  
Tertangkap mengungkap arti sandi  
Dirimu, o, Putra Cindera  
Membujur kata  
Di sini!

- SEMUA : Di Pulau Puti.
- PUTI PUTI : Delta berpasir ini.
- SEMUA : Pulau Puti.
- PUTI-PUTI : Antara dua mulut muara ini.
- SEMUA : Pulau Puti.
- PUTI-PUTI : Selingkar batu putih ini.
- SEMUA : Pulau Puti.
- PUTI I : Di Pulau Puti Negeri ini  
Kami menunggu kini  
Dalam pantun dan dendang  
Kata dan makna berpasang.
- SEMUA : (*Menusuk-nusuk langit dengan galah*)  
Di mana! Di mana! Di mana!
- PUTI-PUTI : (*Menggapai-gapai*)  
Kau. Kau. Kau. Kau.  
(*Tiba-tiba berteriak keras sekali*)  
Kaukah itu Putra Cinderaaaaaa (*Jatuh di batu*)  
*Semua galah lelaki itu bergetar, satu persatu mereka mengejang dan akhirnya kaku dengan galah-galah mereka membidik langit.*  
*Beberapa saat berlalu.*  
*Para puti meratap pergi.*  
*Semua lelaki kembali sadar.*  
*Dalam kesadarannya itu, mereka menyadari kemualan yang besar.*  
*Semua meludah jijik, kecuali para perantau.*
- PERANTAU I : Kenapa mesti jijik, bila semua itu malu kita bersama.

T A M A T

Padang, 1981



*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

